

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEGAWAI DENGAN PENERAPAN
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI BALAI BESAR
LABORATORIUM KESEHATAN SURABAYA

Muchamad Zainul Hufron¹, Sestiono Mindiharto, S.Psi, M.Kes²

¹College student, Department of Public Health, Health Faculty, Gresik Muhammadiyah University, Indonesia

²Lecturer in Public Health, Faculty of Health, Muhammadiyah University Gresik

Article Info

Article history:

Received Jan 9, 2020

Revised Jan 20, 2020

Accepted Feb 11, 2021

Keywords:

Demografis,

K3 Kerja, Pegawai,

Laboratorium Kesehatan

ABSTRACT

Desain penelitian yang digunakan adalah *analitic correlational* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pegawai Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya sejumlah 109 orang. Jumlah sampel sebanyak 86 responden diambil dengan rumus slovin dan teknik *random sampling*. Variabel bebas penelitian ini adalah karakteristik pegawai yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja, sedangkan variabel terikat yaitu penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya.. Analisis menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95%.

Karakteristik pegawai Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya sebagian besar dengan kelompok umur prima/produktif (25 s/d 54 tahun), yaitu sebanyak 77 orang (89,5%), jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 orang (70,9%), dengan tingkat pendidikan tinggi (D3, S1, S2 dan S3), yaitu sebanyak 78 orang (90,7%) dan pengalaman kerja lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 51 orang (59,3%). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya dalam kategori baik dengan rata-rata skor 274. Tidak ada hubungan karakteristik pegawai menurut umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan nilai $P>0,05$, sedangkan karakteristik pegawai pada masa kerja terdapat hubungan dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya dengan nilai $P<0,05$.

Rotasi pegawai secara periodik dapat dipertimbangkan agar pegawai tidak terjebak dalam rutinitas yang dapat mengakibatkan menurunnya produktifitas kerja.

Copyright © 2020 University Muhammadiyah of
Gresik.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Muchamad Zainul Hufron

College student, Department of Public Health, Health Faculty,

Gresik Muhammadiyah University,

Street Sumatera 101 Gresik Kota Baru (GKB), Gresik - 61121.

Email: gufron76@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang selanjutnya disingkat K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Hal tersebut tertera pada pasal 1 Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 6 tahun 2017. Di dunia internasional K3 disebut dengan *Occupational Safety and Health* (OSH) yang menurut ILO/WHO *Joint safety and health* yaitu promosi dan pemeliharaan derajat tertinggi kesejahteraan fisik, mental dan sosial dari semua pekerjaan. Pencegahan penyimpangan kesehatan di antara pekerja yang disebabkan oleh kondisi kerja mereka serta perlindungan pekerja dalam pekerjaannya dari risiko akibat faktor-faktor yang merugikan kesehatan termasuk dalam ruang lingkup K3. Penempatan dan pemeliharaan pekerja dalam lingkungan kerja yang disesuaikan dengan peralatan fisiologis dan psikologisnya juga merupakan bagian dari keselamatan dan kesehatan kerja.

Hasil observasi awal peneliti di bulan Agustus 2021 terhadap 10 pegawai Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya dengan teknik wawancara, didapatkan ketidaksesuaian penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Sekitar 50% responden menyatakan bahwa penerapan K3 di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya belum sempurna. Terdapat ketidaksesuaian antara laporan kegiatan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah ketidaksesuaian penerapan tersebut berhubungan dengan karakteristik pegawai di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya.

Abdulaziz dan Alshalani (2019), dalam studinya menyampaikan hasil bahwa secara keseluruhan faktor demografi berhubungan terhadap praktik keselamatan kerja di antara staf laboratorium medis. Kebangsaan dan kelompok usia adalah dua variabel yang secara signifikan berkorelasi dengan praktik keselamatan kerja. Hampir sebagian besar subskala praktik keselamatan kerja diikuti dalam subskala yang dinilai, kecuali untuk parameter tertentu termasuk terutama peralatan pelindung diri dan keselamatan listrik. Kemudian Kisulu (2020), hasil penelitian menunjukkan korelasi terbalik yang kuat antara pengalaman kerja dengan kejadian kecelakaan. Pengetahuan tentang K3 dan keselamatan laboratorium praktik, penggunaan obat dan zat antara laboratorium dan lingkungan kerja merupakan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya

kecelakaan di antara pekerja laboratorium. Tingkat kesadaran tentang keselamatan dan kesehatan kerja belum memadai karena 53,8% pekerja tidak mengetahui tindakan pencegahan keselamatan, maka peneliti berminat untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penulisan penelitian yang berjudul “**Hubungan Karakteristik Pegawai Dengan Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya**

”

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *analitic correlational* (hubungan antara variabel independen dengan dependen) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* (satu waktu), yaitu untuk mengukur hubungan karakteristik pegawai (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja) dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya sejumlah 109 orang

Teknik sampling penelitian ini menggunakan probability sampling dengan random sampling. Random sampling adalah teknik penentuan sampel secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016). Cara pengambilan secara acak berdasarkan sampel sebanyak 86 pegawai Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya dilakukan dengan memperhatikan sampel yang representatif untuk dipilih jadi anggota sampel.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

1. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2016). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik pegawai yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja.

2. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya

3. HASIL PENELITIAN

1. Umur

Umur pegawai BBLK Surabaya yang dipilih dalam penelitian ini adalah pembagian usia pegawai yang terbagi menjadi 3 kelompok yaitu umur remaja (15 sampai dengan 24 tahun), umur prima/produktif (25 sampai dengan 54 tahun) dan umur lansia (> 55 tahun). Berikut ini disajikan distribusi umur responden pada Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Menurut Umur Pegawai BBLK Surabaya Januari 2022

No.	Umur Pegawai	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Remaja (15 s/d 24 tahun)	1	1,2
2.	Prima/produktif (25 s/d 54 tahun)	77	89,5
3.	Lansia (> 55 tahun)	8	9,3
Jumlah		86	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 86 pegawai sebagian besar dengan kelompok umur prima/produktif, yaitu sebanyak 77 orang (89,5%). Sedangkan frekuensi paling sedikit yakni dari kelompok umur remaja hanya 1 orang (1,2%).

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang dipilih terbagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut ini disajikan distribusi jenis kelamin pegawai BBLK Surabaya pada Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin Pegawai BBLK Surabaya

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	25	29,1
2.	Perempuan	61	70,9
Jumlah		86	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 86 pegawai sebagian besar adalah perempuan, yaitu sebanyak 61 orang (70,9%). Sedangkan frekuensi terendah yaitu laki-laki sebanyak 25 orang (29,1%).

3. Pendidikan

Pendidikan pegawai BBLK Surabaya terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/SMK) dan pendidikan tinggi (D3, S1, S2 dan S3). Berikut ini disajikan distribusi pendidikan pegawai BBLK Surabaya pada Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Menurut Pendidikan Pegawai BBLK Surabaya

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pendidikan Dasar	1	1,2
2.	Pendidikan Menengah	7	8,1
3.	Pendidikan Tinggi	78	90,7
Jumlah		86	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 86 pegawai sebagian besar dengan tingkat pendidikan tinggi (D3, S1, S2 dan S3), yaitu sebanyak 78 orang (90,7%). Sedangkan frekuensi terendah yaitu tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) sebanyak 1 orang (1,2%).

4. Masa Kerja

Masa kerja pegawai BBLK Surabaya terbagi menjadi 4 kelompok yaitu < 1 tahun, 1-5 tahun, 6-10 tahun dan > 10 tahun. Berikut ini disajikan distribusi masa kerja pegawai BBLK Surabaya pada Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Menurut Masa Kerja Pegawai BBLK

No.	Masa Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	< 1 tahun	5	5,8
2.	1 s/d 5 tahun	12	14,0
3.	6 s/d 10 tahun	18	20,9
4.	> 10 tahun	51	59,3
Jumlah		86	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 86 pegawai sebagian besar dengan pengalaman kerja lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 51 orang (59,3%). Sedangkan frekuensi terendah yaitu < 1 tahun sebanyak 5 orang (5,8%).

Hasil penelitian penerapan K3 merupakan tindakan pegawai dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja, dimana penerapan diwakili dengan 5 aspek yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu kurang (skor 86-172), cukup (skor 173-258) dan baik (skor 259-344). Berdasarkan tanggapan pegawai Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya terkait penerapan keselamatan dan kesehatan kerja diperoleh rata-rata skor 274 (lampiran 7) yang berada pada interval antara 259-344 yang berarti penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya dalam kategori

baik atas semua aspek penerapan K3 yaitu program kesehatan kerja, pengendalian bahan mudah terbakar, kewaspadaan bencana, program kesehatan lingkungan kerja dan penerapan protokol kesehatan Covid-19. Dilakukan karantina mandiri terhadap karyawan yang positif COVID-19 yang merupakan aspek dari penerapan protokol kesehatan Covid-19 memiliki nilai skor tertinggi yakni 308 dengan kategori baik. Sedangkan Program inovasi lainnya, seperti program penurunan berat badan, program menghentikan rokok, program peningkatan kebugaran bagi pegawai, dll yang merupakan dari aspek program kesehatan kerja dan Institusi menyediakan sarana transportasi khusus bagi karyawan dari aspek penerapan protokol kesehatan Covid-19 mempunyai nilai skor terendah yaitu 223 dengan kategori cukup.

5. Hubungan Umur dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Hubungan Umur dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya

Umur Pegawai	Penerapan K3						p
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	f	%	f	%	
Remaja	0	0,0	0	0,0	1	8,3	0,070
Prima/produktif	29	96,7	39	88,6	9	75,0	
Lansia	1	3,3	5	11,4	2	16,7	
Total	30	100	44	100	12	100	

$N=86$; $Pearson\ Chi-Square=8,674$; $CC=0,303$; $\alpha=0,05$ (5%)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa umur pegawai sebagian besar usia prima/produktif (25-54 tahun) dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang cukup yaitu sebanyak 39 responden atau 88,6%. Hasil pengujian inferensial dengan menggunakan analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai *Pearson Chi-Square*=8,674 dan $p=0,070 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan umur pegawai dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya.

Nilai koefisien kontingensi (CC) sebesar 0,303 berada pada interval koefisien antara 0,20-0,399 hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara umur pegawai dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya pada tingkat hubungan yang rendah.

16

6. Hubungan Jenis Kelamin dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Hubungan Jenis Kelamin dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya

Jenis Kelamin	Penerapan K3						p
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	f	%	f	%	
Laki-laki	9	30,0	15	34,1	1	8,3	0,217
Perempuan	21	70,0	29	65,9	11	91,7	
Total	30	100	44	100	12	100	

N=86; Pearson Chi-Square=3,053; CC=0,185; $\alpha=0,05$ (5%)

Sumber: Data Hasil Uji SPSS

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pegawai sebagian besar perempuan dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang cukup yaitu sebanyak 29 responden atau 65,9%. Hasil pengujian inferensial dengan menggunakan analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai *Pearson Chi-Square*=3,053 dan $p=0,217 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan jenis kelamin dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya.

7. Hubungan Pendidikan dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Hubungan Pendidikan dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya

Pendidikan Pegawai	Penerapan K3						p
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	f	%	f	%	
Dasar	0	0,0	0	0,0	1	8,3	0,120
Menengah	3	10,0	4	9,1	0	0,0	
Tinggi	27	90,0	40	90,9	11	91,7	
Total	30	100	44	100	12	100	

N=86; Pearson Chi-Square=7,323; CC=0,280; $\alpha=0,05$ (5%)

Sumber: Data Hasil Uji SPSS

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pendidikan pegawai sebagian besar pendidikan tinggi (D3, S1, S2 dan S3) dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang cukup yaitu sebanyak 40 responden atau 90,9%. Hasil pengujian inferensial dengan menggunakan analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai *Pearson Chi-Square*=7,323 dan $p=0,120 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan pendidikan pegawai dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya.

8. Hubungan Masa Kerja dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Hubungan Masa Kerja dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya

Masa Kerja Pegawai	Penerapan K3						p
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	f	%	f	%	
< 1 tahun	5	16,7	0	0,0	0	0,0	0,010
1-5 tahun	5	16,7	6	13,6	1	8,3	
6-10 tahun	5	16,7	13	29,5	0	0,0	
> 10 tahun	15	50,0	25	56,8	11	91,7	
Total	30	100	44	100	12	100	

$N=86$; $Pearson\ Chi-Square=16,702$; $CC=0,403$; $\alpha=0,05$ (5%)

Sumber: Data Hasil Uji SPSS

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa masa kerja pegawai sebagian besar lebih dari 10 tahun dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang cukup yaitu sebanyak 25 responden atau 56,8%. Hasil pengujian inferensial dengan menggunakan analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai *Pearson Chi-Square*=16,702 dan $p=0,010 < 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan masa kerja pegawai dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik pegawai Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya sebagian besar dengan kelompok umur prima/produktif (25 s/d 54 tahun), yaitu sebanyak 77 orang (89,5%), jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 orang (70,9%), dengan tingkat pendidikan tinggi (D3, S1, S2 dan S3), yaitu sebanyak 78 orang (90,7%) dan pengalaman kerja lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 51 orang (59,3%).
2. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya dalam kategori baik dengan rata-rata skor 274.
3. Tidak ada hubungan karakteristik pegawai menurut umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan nilai $P>0,05$, sedangkan karakteristik pegawai pada masa kerja terdapat hubungan dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya dengan nilai $P<0,05$.

5. SUGGESTION

Hubungan Karakteristik Pegawai Dengan Penerapan ... (Muchamad Zainul Hufron¹)

1. Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian diatas di dapatkan bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya dalam kategori baik, hal ini menunjukkan komitmen manajemen BBLK Surabaya dalam K3 patut di apresiasi. Bahwa kebijakan yang diambil sudah benar, sehingga dapat terus dilaksanakan dan ditingkatkan kembali terutama kebijakan K3 yang berhubungan dengan masa kerja pegawai. Rotasi pegawai secara periodik dapat dipertimbangkan agar pegawai tidak terjebak dalam rutinitas yang dapat mengakibatkan menurunnya produktifitas kerja.

2. Pegawai Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya

Bagi pegawai dengan masa kerja lebih dari 10 tahun refreshment pelatihan bidang K3 sangat dibutuhkan guna mengingatkan kembali serta mengupdate pengetahuan K3 terkini dan diharapkan mengajukan usulan kepada manajemen untuk mengikuti pelatihan K3.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor lain yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium.

REFERENCES

- [1] Abdulaziz J dan Alshalani. 2019. Assessment of Occupational Safety Practices Among Medical Laboratory Staff in Governmental Hospitals in Riyadh, Saudi Arabia. *Journal of Safety Studies*. Vol. 5, No. 1. pp. 1-23. doi:10.5296/jss.v5i1.14992. <http://jss.macrothink.org>.
- [2] Aktürk S, Karadağ F. 2020. Evaluation of physical risk factors for work health and safety and an example of implementation. *Article in Turkish*. Çukurova Üniversitesi, Fen ve Mühendislik Bilimleri Dergisi; 39. pp. 1–8. <https://fbe.cu.edu.tr/storage/fbeyedek/makaleler/2020/DERG%C4%B0--2020-39-3.pdf>.
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2019. *Statistik Pendapatan Februari 20*.¹⁹ Jakarta: BPS-Statistics Indonesia.
- [4] Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia.
- [5] Boyaci Hafze, Gonen Ilkar Dunder dan Ilhan Kerem Senel. Laboratory employees' perception of occupational risk factors. *International Journal of Medical Biochemistry*. Vol. 4, No. 2. pp. 61-66. DOI: 10.14744/ijmb.2021.02886. <https://dx.doi.org/10.14744/ijmb.2021.02886>.

- [6] Buxton JA, etc. 2019. Using qualitative methods to investigate risk perception of Canadian medical laboratory workers in relation to current prion disease infection control policies. *J Toxicol Environ Health A*; 74 (2–4). pp. 41–47. https://www.researchgate.net/publication/237014612_Prion_Disease_Risk_Perception_in_Canadian_Medical_Laboratories.
- [7] Centers for Disease Control and Prevention National Institutes of Health (CDC & NIH). 2020. *Biosafety in Microbiological and Biomedical Laboratories*. 6th Edition. Public Health Service: U.S. Department of Health and Human Services.
- [8] Comstock W. Stephen. 2018. *Classification of Laboratory Ventilation Design Levels*. Atlanta: Ashrae.
- [9] Dewi Ina Permata, Wiwiek R. Adawiyah dan Lantip Rujit. 2019. Analisis Tingkat Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Mahasiswa Profesi Dokter Gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Unsoed. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*. Vol. 21, No. 4. pp. 1-14. DOI: <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1541>
- [10] Djatmiko Riswan Dwi. 2016. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Depublish.
- [11] Ebu To Kasimirus, Noorce C. Berek dan Agus Setyobudi. 2020. Hubungan Masa Kerja, Jenis Kelamin dan Sikap Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Operator SPBU di Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2, No. 2. pp. 42-49. <https://doi.org/10.35508/mkm>.
- [12] Gaffar Indar Dewi, Thamrin Abduh dan Munawar Yantahin. 2017. Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Sumber Alfaria Trijaya di Makassar. *Jurnal Riset Edisi XVI*. Vol. 3, No. 005. pp. 13-25. <https://economicsbosowa.unibos.id/index.php/eb/article/view/96>.
- [13] Jafari MJ, dkk 2019. Relationship between risk perception and occupational accidents: a study among foundry workers. *Journal Egypt Public Health Association*. 24 (94). <https://doi.org/10.1186/s42506-019-0025-6>.
- [14] Jaya Mulyadi. 2017. Analisis Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Karyawan. *Al-Ulum Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 3, No. 1. pp. 372-387. DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/alsh.v3i1.820>.
- [15] Kaplan M dan Emin EM. 2018. The effect of the perception of occupational health and safety on job stress: a research in a public hospital. *Article in Turkish. Mukaddime*. Vol. 9, No. 2. pp. 81-94.
- [16] Kartikasari Susan Endah dan Tatan Sukwika. 2021. Disiplin Keselamatan dan Kesehatan Kerja Melalui Pemakaian Alat Pelindung Diri di Laboratorium Kimia PT Sucofindo Jakarta. *Visikes*. Vol. 20, No. 1. pp. 41-20 <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/index>.
- [17] Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 364/Menkes/SK/III/2003 Tentang *Laboratorium Kesehatan*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- [18] Kisulu Florence Mary. 2020. Factors Influencing Accident Occurrence Among Food Laboratory Workers In Mombasa County, Kenya. *Master of Science (Occupational Safety and Health)*. Jomo Kenyatta University of Agriculture And Technology.
- [19] Kristiawan H Rolan dan Rijal Abdullah. 2020. Faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Area Penambangan Batu Kapur Unit Alat Berat PT. Semen *Hubungan Karakteristik Pegawai Dengan Penerapan(Muchamad Zainul Hufron¹)*

- Padang. *Jurnal Bina Tambang*. Vol. 5, No. 2. pp. 11-21. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/mining/article/view/107814>.
- [20] Lubis Hotben, Elisabet Dame Manalu dan Bahtera Bindavid Purba. 2020. Hubungan Karakteristik Individu dan Kompetensi dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Tenaga Radiologi di Rumah Sakit Bina Kasih Medan. *Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat*. Vol 1, No. 2. pp. 30-35. <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JIKM>.
- [21] Maharani Ria Ika dan Fitri Arum Sasi. 2018. Analisis Cek List Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Laboratorium Biologi FMIPA UNNES. *Temapela: Jurnal Teknologi dan Manajemen Pengelolaan Laboratorium*. Vol. 1, No. 1. pp. 31-38. <https://doi.org/10.25077/temapela.1.1.31-38.2018>.
- [22] Mangkunegara Anwar Prabu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [23] Mulyaningsih dan Adhytyo. 2013. Reliabilitas Mempengaruhi Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kesehatan di Salah Satu Puskesmas Kabupaten Ngawi. *Jurnal Kesehatan*. 10 (2), pp. 22-32. <https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/view/52>.
- [25] Ningtias Intania Dwi, Taufiq Ihsan dan Resti Ayu Lestari. 2020. Analisis Manajemen dan Iklim Keselamatan di Lingkungan Kerja pada Industri Semen Indonesia: Sebuah Review. *Jurnal Dunia Kesmas*. Vol. 9, No. 2. pp. 161-174. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>.
- [26] Nizar Moch. Fatkhu dan Ningsih Dewi Sumaningrum. 2016. Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Kepatuhan Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Laboratorium Klinik di Rumah Sakit Baptis Kota Kediri. *Jurnal Preventia*. Vol. 1, No 1. pp. 1-6. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um044v1i1p1-6>.
- [27] Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 6 tahun 2017 tentang *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Elevator dan Eskalator*. Jakarta: Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- [28] Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 05 Tahun 2018 tentang *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja*. Jakarta: Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- [29] Pratomo, Suko. 2015. Pengaruh Strategi Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepedulian Kesehatan Lingkungan. *Metodik Didaktik*. Vol. 9, No. 2. p. 21-48. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v1i2.67>.
- [30] Prijana, Adi. 2014. *Laboratorium Kesehatan*. <https://infolaboratoriumkesehatan.wordpress.com/category/info-laboratorium-kesehatan/> diakses pada tanggal 25 Agustus 2021.
- [31] Rahmawaty, Anita. 2015. Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *PALASTREN*. Vol. 8, No. 1. p. 1-34. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v8i1.932>.
- [32] Robbins Stephen. 2015. *Perilaku Organisasi*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT. Indeks.
- [33] Simamora, R. H. 2018. *Buku Ajar Keselamatan Pasien Melalui Timbang Terima Pasien Berbasis Komunikasi Efektif: SBAR*. Medan: USU Press.

- [34] Sucipto C. D. 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- [35] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-8. Bandung: CV. Alfabeta.
- [36] Sujoso Anita Dewi Prahastuti. 2012. *Dasar-dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jember: Jember University Press.
- [37] Triwibowo Cecep dan Mitha Erllisya Pusphandani. 2013. *Kesehatan Lingkungan dan K3*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [38] Undang – Undang No 1 tahun 1970 tentang Kselamatan Kerja.
- [39] Undang – Undang no 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- [40] Wawan A dan Dewi M. 2019. *Teori & Pengukuran Pengetahun, Sikap dan Perilaku Manusia*. Cetakan III. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [41] Yuliandi Cindy Dwi dan Eeng Ahman. 2019. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang. *Manajerial*. Vol. 18, No. 2. pp. 98-109. <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/>.